

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka berisi landasan teori yang merupakan teori-teori yang saling mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang merupakan bahasan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran yang menjelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti dan hipotesis yang merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka (landasan teori dan penelitian terdahulu) serta merupakan jawaban sementara tahap yang diteliti.

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori adalah teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian. Landasan teori ini juga berfungsi sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan, serta membantu dalam penyusunan instrumen penelitian.

##### **1. Teori Agensi (Agency Theory)**

Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Berdasar pendelegasian wewenang pemilik kepada agen, manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak di mana prinsipal memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang

kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Dalam hal ini prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi, dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen. Berdasar laporan tersebut, prinsipal menilai kinerja manajemen. Manajemen ingin kinerjanya selalu terlihat baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi di sisi lain, prinsipal menginginkan agar auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Terlihat adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan pengujian untuk meminimalisir atau mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yakni auditor independen. Auditor mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Agency theory membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami adanya konflik kepentingan yang muncul antara agen dan prinsipal. Prinsipal selaku investor bekerja sama dan menjalin kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan. Diharapkan dengan adanya auditor independen, tidak ada kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dihasilkan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan investasi (Nirmala, 2013).

Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (shareholder) dan pihak manajer (agent) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen dalam menyajikan informasi keuangan secara andal dan terbebas dari kecurangan. Tugas auditor adalah untuk memberikan penilaian independen terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Ariningsih dan Mertha (2017)).

Kualitas audit yang dihasilkan dari penilaian auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dapat meningkatkan kualitas informasi yang diberikan oleh pihak agent terhadap principal. Kualitas audit yang dihasilkan auditor dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan bagi principal. Kualitas audit yang dihasilkan auditor haruslah relevan dan handal sehingga tidak menyesatkan dan menimbulkan bias (Ariningsih dan Mertha (2017)). Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit, diantaranya adalah independensi, pengalaman kerja, due professional care dan akuntabilitas

## **2. Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut penelitian Agustin (2013) mengungkapkan bahwa Kualitas Audit merupakan hal yang penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Ratha dan Ramatha (2015) menambahkan jika Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan audit dan profesi akuntan publik.

### 3. Independensi

Kode Etik Profesi menjelaskan dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa professional sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik (SPAP) yang diterbitkan oleh IAPI. Independensi secara umum dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain.

★ Independensi sering juga disebut sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain. Independensi auditor adalah salah satu faktor terpenting yang sangat mendukung terhadap hasil audit yang berkualitas. Sikap independensi yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya jika auditor tidak memiliki sikap independensi atau kejujuran dalam memeriksa dan mempertimbangkan hasil laporan audit maka akan berdampak pada kualitas audit itu sendiri.

Sikap independensi harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pekerjaannya, karena independensi telah menjadi syarat yang mutlak yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor yang menjunjung tinggi independesinya maka akan menghasilkan laporan audit yang lebih baik (Febriyanti, 2014).

#### **4. Pengalaman Kerja**

Bagi auditor, pengalaman merupakan atribut yang penting yang harus dimiliki. Pengalaman auditor yang dimaksud disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam mengambil keputusan dalam tugasnya (Agustin, 2013).

#### **5. *Due professional care***

Pada PSA No 4 SPAP (2011) *Due professional care* memiliki arti kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit tersebut.

Menurut Wiratama dan Budiarta (2015), *Due professional care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggungjawab.

## 6. Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari bahasa Inggris *accountability* yang memiliki arti pertanggung jawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau untuk diminta pertanggungjawaban. Pengabdian pada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dalam diri seorang profesional, dan ini adalah auditor, tanpa paksaan dari siapapun. Auditor memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka kepada organisasi, profesi, masyarakat dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan publik mempunyai tanggung jawab menjaga integritas dan obyektifitasnya. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik (Nirmala, 2013).

## B. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Wiratama dan Budiarta (2015)	Pengaruh independensi, pengalaman kerja, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas	Variabel independen : independensi, pengalaman kerja, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas	independensi, pengalaman kerja <i>due professional care</i> dan akuntabilitas berpengaruh positif

		terhadap kualitas audit	Variabel dependen: kualitas audit	terhadap kualitas audit
2	Faturachman dan Nugraha (2015)	Pengaruh <i>due professional care</i> terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Tangerang	Variabel independen : <i>due professional care</i> variabel dependen : kualitas audit	<i>due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit
3	Ratha dan Ramantha (2015)	Pengaruh <i>Due Professional Care</i> , Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, Dan <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit	Variabel independen : <i>Due Professional care</i> , akuntabilitas, kompleksitas audit, dan <i>time budget pressure</i> Variabel dependen : Kualitas audit	<i>Due professional care</i> dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan kompleksitas audit dan <i>time budget</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
4	Prasetyo dan Utama (2015)	Pengaruh independensi, etika profesi, Pengalaman, kerja dan tingkat pendidikan Auditor pada kualitas audit	Variabel Independen : independensi, etika profesi, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor. Variabel dependen : Kualitas audit	Independensi, etika profesi, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
5	Febriyanti (2014)	Pengaruh independensi, <i>due professional care</i> dan Akuntabilitas terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di kota Padang dan pekanbaru)	Variabel independen : Independensi, <i>due professional care</i> , dan akuntabilitas. Variabel dependen: kualitas audit	independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan <i>due professional care</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
6	Amerthajaya dan aryani M (2016)	Pengaruh teknik audit berbantuan komputer, <i>due professional care</i> , akuntabilitas,	Variabel independen : Teknik audit berbantuan komputer, <i>due</i>	Teknik audit berbantuan komputer, <i>due profesional care</i> , akuntabilitas,

		kecerdasan sepiritual pada kualitas audit	<i>professional care</i> , akuntabilitas, kecerdasan sepiritual. Variabel dependen : Kualitas audit	kecerdasan sepiritual berpengaruh positif terhadap kualitas audit
7	Agustin (2013)	Pengaruh pengalaman, independensi, dan <i>due professional care</i> auditor terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah (studi empiris pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau)	Variabel independen : pengalaman, independensi, <i>due professional care</i> . Variabel dependen : Kualitas audit laporan keuangan pemerintah.	Pengalaman, independensi, <i>due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah.
8	Ariningisih dan Maretha (2017)	Pengaruh independensi, tekanan anggaran waktu, risiko Audit, dan gender pada kualitas audit	Variabel independen : Independensi, tekanan anggaran waktu, risiko audit, dan gender. Variabel dependen : Kualitas audit	Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu dan risiko dan gender berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
9	Julita Pikirang, Harijanto sabijono, Heince RN.Wokas (2017).	Pengaruh tekanan waktu, independensi, dan etika auditor kualitas audit	Variabel independensi : Tekanan waktu, independensi, dan etika auditor Variabel dependen : Kualitas audit	Variabel tekanan waktu, tidak berpengaruh dan independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

### C. Kerangka Pemikiran

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjelaskan perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik. *Agent* bertanggungjawab untuk memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada *principal*. Dalam hal ini prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi, dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen. Berdasar laporan tersebut, prinsipal menilai kinerja manajemen. Manajemen ingin kinerjanya selalu terlihat baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi di sisi lain, prinsipal menginginkan agar auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Terlihat adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan pengujian untuk meminimalisir atau mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yakni auditor independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih (2014) menunjukkan hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, begitupun penelitian yang dilakukan Febriyanti (2014) menunjukkan hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengalaman kerja merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Hal ini sejalan dengan

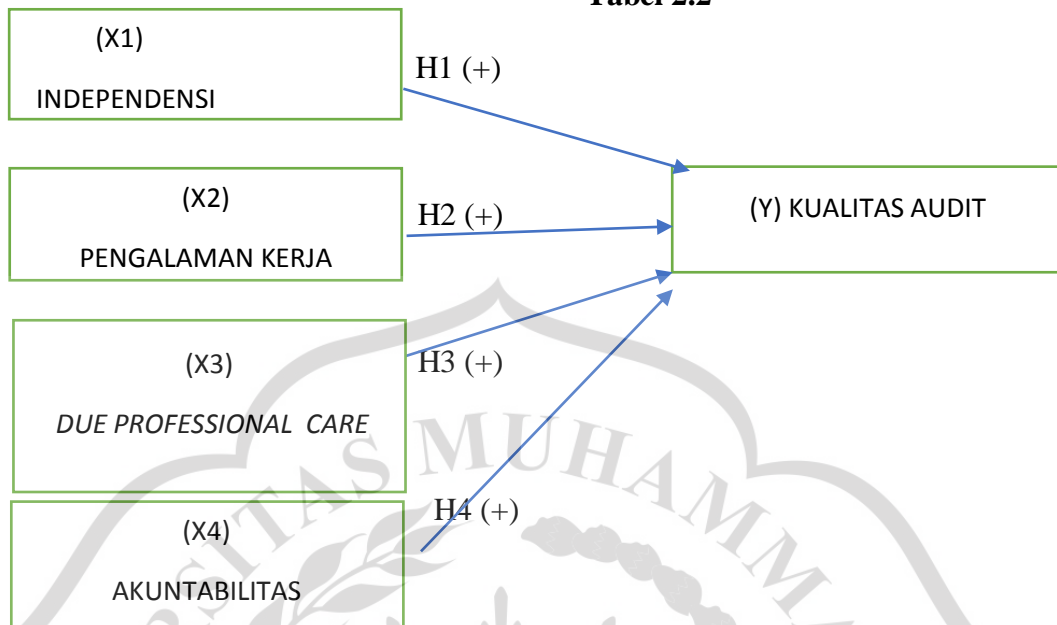
penelitian yang dilakukan oleh Wirathama dan Budiarta (2015) dan Prasetyo dan Utama (2015) yang menunjukkan hasil bahwa Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

*Due professional care* merupakan hal yang penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap (attitude) dalam melakukan penugasan audit (Ratha dan Ramanatha 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturachamn dan Nugraha (2015) dan Agustin (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Penelitian Ratha dan Ramatha (2015) dan Amerthajaya dan Aryani M (2016) menunjukan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tingkat kepercayaan publik terhadap profesi auditor secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek individual yang meliputi antara lain independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas. Aspek individual tersebut memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Tabel 2.2**



## **D. HIPOTESIS**

### **1. Hubungan independensi terhadap kualitas audit**

Setiap auditor harus dapat menghindari dari keadaan yang dapat membuat opini masyarakat/pihak ketiga bahwa auditor tidak lagi dapat menjaga independensinya bahwa auditor sudah terlibat dalam suatu konflik/pertentangan kepentingan sehingga auditor sudah tidak lagi bersikap obyektif. Auditor harus mengelola praktiknya dalam semangat independensi dan aturan yang ditetapkan untuk mencapai derajat independensi dalam melaksanakan pekerjaannya (SPAP,2014).

Independensi auditor sangatlah penting. Auditor akan kehilangan nilainya apabila dia tidak dapat menjaga independensinya. Independensi auditor inilah yang terkadang membuat auditor berada dalam keadaan yang dilematis (Yulia dkk, 2016), penelitian yang dilakukan oleh

Febriyanti (2014) dan Ariningsih dan Maretha (2017) yang menunjukkan hasil bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pikirang dkk (2017), menemukan hasil yang berbeda yaitu independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Nandari dan Latrini,2015) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif

Berdasarkan pembahasan dan hasil peneliti diatas maka hipotesis pertama dapat diajukan sebagai berikut :

**H1 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

## **2. Hubungan pengalaman kerja dengan kualitas audit**

Pengalaman kerja audit (audit experience) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman kerja, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor (Prasetyo dan Utama, 2015).

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan seorang auditor sangatlah penting. Apabila auditor memiliki tingkat pendidikan yang mencukupi maka auditor akan dapat menjalani profesinya dengan efektif dan efisien yang pasti akan mempengaruhi hasil temuan yang mengindikasikan

kesalahan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirathama dan Budiarta (2015) Menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Utama yang menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diatas maka hipotesis kedua dapat diajukan sebagai berikut

**H2 : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

**3. Hubungan due *professional care* dengan kualitas audit.**

Due Professional Care adalah sikap mutlak yang lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Ini berarti bahwa seorang auditor harus memiliki sikap yang cermat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan profesinya sebagai auditor agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap yang mengharuskan auditor untuk berpikir kritis terhadap bukti audit yang ada dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, berhati-hati dalam tugas, serta tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (Febriyanti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Faturachman dan Nugraha (2015) menunjukkan hasil bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustin (2013) yang menunjukkan hasil *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

**H3 : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### **4. Hubungan akuntabilitas dengan kualitas audit**

Istilah akuntabilitas berasal dari Bahasa Inggris “accountability” yang memiliki arti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seorang profesional, dalam hal ini adalah auditor, tanpa paksaan dari siapapun. Auditor memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka kepada organisasi, profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri di mana akuntan publik mempunyai tanggung jawab menjaga integritas dan obyektivitasnya. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik (Nirmala, 2013).

Penelitian mengenai akuntabilitas dilakukan Ratha dan Ramanatha (2015) yang menunjukkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Amertajaya dan Aryani (2016) juga mengemukakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif pada kualitas audit.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

**H4 : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

